TATA LAKSANA SKRINING RESEP SECARA ADMINISTRASI DAN FARMASETIKA PADA RESEP INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) DI KLINIK ANAK RSUD DR SLAMET GARUT

Erni Awaliah[1], Meiti Rosmiati[2]
[1,2]Program Studi Farmasi
[1,2]Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung
E-mail: [1]erniawaliah4@gmail.com, [2]Meiti20001@gmail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection that occurs in the respiratory tract from the nose to the alveoli including related organs (sinuses, middle ear cavity, pleura). ARI is caused by more than 300 types of bacteria, voruses and rickettsia. Upper ARI is generally caused by viruses, while lower ARI is generally caused by bacteria. These two types of ARI generally have severe clinical manifestations, causing several problems in handling them. This research is non-experimental research and is descriptive in nature with the aim of creating a picture or about an observational object. The research was carried out from a prescription made by a doctor. The prescription used is a prescription containing medication for acute respiratory infections (ARI). The research was conducted at Dr. Slamet Garut Regional Hospital and data collection was carried out in March-April 2024. This research aims to obtain a descriptive overview of the administrative and pharmaceutical studies of prescriptions for Acute Respiratory Tract Infections (ARI) in children. Population is the entire research object that is the source material for data that has certain characteristics in a study. The population used as the children's clinic at RSUD Dr Slamet Garut in the period March – April 2024, totaling 109 prescriptions. The results of this study showed that the percentage of incomplete prescriptions at Dr Slamet Garut Regional Hospital was patient name 100%, patient addres 64%, patient age 71%, patient weight Hospital was patient name 100%, patient address 64% patient age 71%, patient weight 79%, gender 100%, doctor's name 100%, doctor's SIP 100%, Doctor's initial 91%, date of prescription writing 100%, R/ sign 100%, Name of drug 100%, number of drugs shows 100%. The most frequently prescribed drug is Cefixime 195 with a percentage of 46.32%, then Ambroxol 74 with a percentage of 17,58%, glyceryl guaiacolat 50 with a percentage of 11.88%, pseudoeperdin 32 with a percentage of 7,6%, cetirizine 30 with a percentage of 7.12%, while paracetamol 25 with a percentage of 5.94%, and the least.

Keywords: *Doctor's Prescription, Hospital, Administrative Screening*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, pleura). ISPA disebabkan lebih dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. ISPA bagian atas pada umumya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah pada umumnya disebabkan oleh bakteri. Kedua jenis ISPA tersebut umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganannya. Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk membuat gambaran atau tentang suatu objek observasional. Penelitian dilakukan dari resep yang dibuat oleh dokter. Resep yang digunakan adalah resep yang mengandung obat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penelitian dilakukan di RSUD dr Slamet Garut dan waktu pengumpulan data dilakukan bulan Maret-April 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif mengenai kajian administratif dan farmasetik resep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi bahan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah seluruh resep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di klinik anak RSUD dr Slamet Garut pada periode bulan Maret-April 2024 sebanyak 109 lembar resep. Hasil penelitian ini dengan persentase kejadian ketidaklengkapan resep di RSUD dr Slamet Garut dari nama pasien 100%, alamat pasien 64%, umur pasien 71%, Berat Badan Pasien 79%, jenis kelamin 100%, nama dokter 100%, SIP dokter 100%, Paraf dokter 91%, tanggal penulisan resep 100%, tanda R/ 100%, Nama obat 100%, jumlah obat menunjukkan 100% obat yang sering diresepkan adalah Cefixim sebanyak 195 dengan persentase 46,32%, kemudian ambroxol 74 dengan persentase 17,58%, gliceril guaiacolat 50 dengan persentase 11,88%,

psudoeperdin 32 dengan persentase 7,6%, cetirizin 30 dengan persentase 7,12%, sedangkan parasetamol 25 dengan persentase 5,94%, dan yang paling sedikit diresepkan adalah metilprednisolon 15 dengan persentase 3,56%.

Kata Kunci: Resep Dokter, Rumah Sakit, *Skrining* Administrasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis yang berpotensi menjadi daerah *endemic*, dari beberapa penyakit infeksi yang dapat mengancam dan pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian akibat Infeksi Saluran Pernapasa Akut (ISPA) (Musdalipah & Nurhikma, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga Tengah, pleura). Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) serta dari luar (ekstrinsik). Faktor penyebab instrinsik pada ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI ekslusif, imunisasi adapun faktor penyebab ekstrinsiknya ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/tipe rumah, ventilasi udara asap rokok, pemakaian bahan bakar. Terdapat faktor lain dari faktor esktrinsik yaitu perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu (Atira & Ari, 2022).

World Health Organization (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan Sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang. Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali pertahun dan 10-20% adalah pheumonia (Himawati & Fitria, 2020).

Data Riskesdas, 2018 dapat diketahui provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat berada diurutan keenam (14,7%) (Kemenkes, 2018). Angka kejadian ISPA di provinsi Jawa Barat mencapai 24,73%. Jumlah penderita ISPA di Jawa Barat pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 220.687 kasus ISPA non pheumonia dan 182.332 pheumonia sedangkan pada tahun 2017 terdapat 328.150 kasus ISPA non spesifik dan 48% terjadi pada anak usia pra sekolah (1-5 tahun) (Atira & Ari, 2022).

Menurut laporan data statistik Garut kasus ISPA di Kabupaten Garut melaporkan bahwa ISPA merupakan kematian nomor dua pada kematian bayi (umur 28 hari - 1 tahun) dan balita (umur 1-5 tahun). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2019 khususnya kabupaten Garut, penderita ISPA pada tahun tersebut adalah 115.946 orang (Dinkes, 2018).

RSUD dr Slamet Garut merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang turut berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di kabupaten Garut. Dalam hal ini penanganan penyakit ISPA yang cukup tinggi, maka penggunaan obat ISPA diperhatikan agar diberikan secara tepat (dosis, diagnosa, lama pemberian), sesuai dengan pedoman pengobatan ISPA dan penyampaian infomasi obat yang benar kepada pasien ISPA yang dating berobat. Jumlah rata-rata kenjungan pasien ISPA di RSUD dr Slamet Garut ini perbulan sebanyak ± 100 orang (Perkasad, 2018).

Mengingat angka kejadian ISPA di RSUD dr Slamet Garut yang semakin meningkat dari tahun ketahun dan pengkajian resep

merupakan tindakan yang sangat penting dalam peresepan karena dapat membantu mengurangi terjadinya *medication error*, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengkajian administrai dan farmasetik tentang resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD dr Slamet Garut periode Maret – April 2024. Resep bagi pasien pediatrik dipilih sebagai objek penelitian karena obat untuk anak-anak membutuhkan perhatian khusus karena terkait dengan perbedaan laju perkembangan organ, sistem enzim yang bertanggung jawab terhadat metabolisme dan eksresi obat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk membuat gambaran atau tentang suatu objek observasional. Penelitian dilakukan dari resep yang dibuat oleh dokter. Resep yang digunakan adalah resep yang mengandung obat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pasien dengan penyakit penyerta infeksi lain tidak dilibatkan dalam penelitian ini (Nuraeni & Siska, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara pencatatan dan analisa, data hasil penelitian dengan menggunakan persentase, cara pengambilan data dilakukan secara retrospektif yaitu dengan melakukan penelusuran dokumen terlebih dahulu yang diambil dari rekam medis pasien pada periode Maret-April 2024 (Suci & Suharti, 2020).

Penelitian dilakukan di RSUD dr Slamet Garut dan waktu pengumpulan data dilakukan bulan Maret-April 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara deskriptif mengenai kajian administratif dan farmasetik resep Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada anak. Sehingga dalam rangka mendapat informasi yang diinginkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, yang dibagi menjadi beberapa bagian yaitu;

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah resep yang berada di RSUD dr Slamet Garut.
2. Variabel terikat pada penelitian ini adalah resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Anak RSUD dr Slamet Garut.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang menjadi bahan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah seluruh resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Anak RSUD dr Slamet Garut pada periode Maret- April 2024 yaitu sebanyak 109 lembar resep.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak, yang dimana diasumsikan populasi yang diambil homogen, jadi setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel suatu (Sari & Vivi, 2018). Dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n\frac{N}{1+Ne2}$$

Keterangan :
N : Populasi
n : Sampel
e : *error* (Tingkat Kesalahan)

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

- Kriteria inklusi yang digunakan yaitu;
    1. Obat-obat ISPA yang sesuai dengan Pedoman Pengobatan Dasar Rumah sakit.
    2. Obat-obat ISPA dari periode Maret-April 2024 di Klinik Anak RSUD dr Slamet Garut.
- Kriteria ekslusi yang digunakan yaitu;
    1. Obat-obat ISPA yang tidak disediakan oleh RSUD dr Slamet Garut.
    2. Obat-obat ISPA yang tidak tersedia pada satu atau dua tahun dari tahun 2024 (kecuali pada indikator kesesuian jenis obat kriteria eksklusi ini tidak berlaku)

A. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap yaitu pemohonan periijinan, tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut rincian setiap tahapan;

1. Pemohonan perijinan ke RSUD dr Slamet Garut.
2. Persiapan mengidentipikasi masalah mengenai ISPA di Klinik Anak.
3. Pelaksanaan kegiatan pada tahap ini meliputi;
   a. Mementukan sempel penelitian
   b. Peninjauan dokumen rekam medis pasien
   c. Mengumpukan data
   d. Mengevalusai data
4. Pelaporan kegiatan pada tahap ini meliputi;
   a. Melakukan pengelolaan data
   b. Menganalisis hasil pengelolaan data
   c. Menarik kesimpulan akhir
   d. Membuat saran untuk penelitian berikutnya

B. Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dikumpukan dan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan menggunkan program *Microsoft Office Excel* 2013. Pengelolaan data yang dilakukan menggunkan analisis univariat. Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis setiap variabel yang ada secara deskriptif (Notoatmojo, 2010). Adapun pengelolaan data dengan menggunakan analisi univariat adalah kelengkapan resep pada periode Maret-April 2024 di RSUD dr Slamet Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengkajian resep di RSUD dr Slamet Garut. Penelitian ini dilakukan pada resep pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Anak yang masuk di bulan Maret-April 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelengkapan resep secara Administratif, dan Farmasetik yang dilakukan terhadap 109 lembar resep pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Akut (ISPA) di Klinik Anak. Pengkasiajn resep merupakan suatu pemeriksaan resep yang pertama kali dilakukan petugas setelah resep diterima. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengkajian resep yaitu kelengkapan administratif, kesesuaian farmasetik.

A. Aspek Administratif

Resep yang memenuhi kriteria Inklusi kemudian dilakukan pengkajian secara Administrasi meliputi (nama dokter, SIP dokter, alamat dokter, no.telepon dokter, tempat/alamat dokter, tanggal penulisan resep, tanda R/, nama obat, kekuatan obat, jumlah obat, aturan pakai obat, iter/tanda lain, nama pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, tinggi badan pasien, alamat pasien dan tanda tangan/paraf dokter). Aspek administrasi resep merupakan pengkajian awal pada saat resep dilayani dirumah sakit. Pengkajian administrasi perlu dilakukan karena mencakup seluruh informasi didalam resep yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat, keabsahan resep dan kejelasan informasi didalam resep.

Tabel 1. Aspek Kelengkapan Administratif Resep RSUD dr Slamet Garut

No	Kelengkapan Administrasi Resep	Jumlah Resep		Persentase Resep	
		Ada (n)	Tidak Ada (n)	Ada (%)	Tidak Ada (%)
1	Nama Pasien	109		100 %	-
2	Alamat Pasien	69	40	64%	36%
3	Umur	77	32	71%	29%
4	Berat Badan	86	23	79%	21%
5	Jenis Kelamin	109	-	100 %	-
6	Nama Dokter	109	-	100 %	-
7	No.SIP	109	-	100 %	-
8	Paraf Dokter	99	10	91%	9%
9	Tanggal Penulisan Resep	109	-	100 %	-
10	Tanda R/	109	-	100 %	-
11	Nama Obat	109	-	100 %	-
12	Jumlah Obat	109	-	100 %	-

B. Aspek Farmasetik

Aspek farmasetik yang harus terpenuhi yaitu: bentuk sediaan, ketersediaan, kekuatan sediaan, cara penggunaan serta kompatibilitas atau ketercampuran obat. Bentuk sediaan yang banyak diresepkan adalah resep puyer atau racikan, disamping syrup dan kapsul. Obat racik adalah pilihan yang digunakan untuk peresepan pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Anak.

Tabel 2. Aspek Kelengkapan Farmasetika Resep RSUD dr Slamet Garut

No	Kelengkapan Farmasetika	Jumlah Resep		Persentase Resep	
		Ada (n)	Tidak Ada(n)	Ada (%)	Tidak Ada (%)
1	Bentuk Sediaan	79	30	72%	28%
2	Kekuatan Sediaan/Volume Sediaan	99	10	91%	9%
3	Jumlah obat	109	-	100 %	-
4	Aturan/ Cara Penggunaan	109	-	100 %	-
5	Inkompalitas	29	80	27%	73%

Obat – obat yang sering diresepkan untuk pasien ISPA Anak

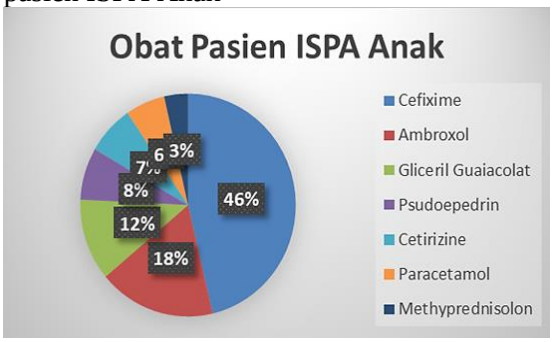

Grafik 1 Obat yang sering diresepkan paisen ISPA Anak

Berdasarkan grafik diatas obat yang sering diresepkan adalah Cefixim sebanyak 195 dengan persentase 46,32%, kemudian ambroxol 74 dengan persentase 17,58%, gliceril guaiacolat 50 dengan persentase 11,88%, psudoeperdin 32 dengan persentase 7,6%, cetirizin 30 dengan persentase 7,12%, sedangkan parasetamol 25 dengan persentase 5,94%, dan yang paling sedikit diresepkan adalah metilprednisolon 15 dengan persentase 3,56%.

Berdasarkan data tabel 1 didapatkan bahwa analisa pengkajian administrasi resep pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Anak yang dilakukan di RSUD dr Slamet Garut. Hasil penelitian ini dengan persentase kejadian ketidaklengkapan resep di RSUD dr Slamet Garut dari nama pasien 100%, alamat pasien 64%, umur pasien 71%, Berat Badan Pasien 79%, jenis kelamin 100%, nama dokter 100%, SIP dokter 100%, Paraf dokter 90%, tanggal penulisan resep 100%, tanda R/ 100%, Nama obat 100%, jumlah obat menunjukkan 100%.

Nama pasien di dalam resep sangat berguna untuk menghindari tertukarnya obat dengan pasien lain pada waktu pelayanan di instalasi farmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan nama pasien yang dicantumkan sudah 100%.

Alamat pasien sering kali diabaikan oleh penulis resep (dokter), alamat pasien berguna sebagai identitas pasien apabila terjadi kesalahan dalam pemberian obat di instalasi farmasi atau obat tertukar dengan pasien lain serta hal ini sangat diperlukan dalam proses pelayanan peresepan sebagai pembeda ketika ada nama pasien yang sama agar tidak terjadi kesalahan pemberian obat pada pasien. Dari hasil penelitian yang didapatkan sebanyak 69 resep dari 109 total resep atau 64% kejadian ketidaklengkapan penulisan alamat pasien. Hal ini disebabkan tidak terbiasa mengisi informasi resep dengan lengkap, alangkah baik nya pengisian data pasien di isi dan ditanyakan kepada pasien oleh perawat.

Selain nama pasien data pasien seperti umur pasien dalam penulisan resep cukup penting yang berguna dalam hal perhitungan dosis karena banyak rumus yang digunakan untuk perhitungan dosis dengan menggunakan umur pasien, umur pasien juga berkaitan dengan kesesuaian bentuk sediaan. Terdapat 77 resep dari total 109 resep yang diambil atau 71% kejadian ketidaklengkapan pencantuman umur pasien. Hal ini alangkah baik nya pengisian data pasien diisi dan ditanyakan kepada pasien oleh perawat.

Umur dalam penulisan resep sangat diperlukan karena untuk dapat mengetahui dosis yang diberikan sudah sesuai atau belum. Dari data yang didapatkan kesalahan penulisan yang menyebabkan *medication error* yakni umur pasien. Umur pasien apabila tidak mencantumkan maka sangat berbahaya dalam pelayanan resep khususnya pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Anak tersebut.

Berat badan pasien dalam penulisan resep cukup penting yang berguna dalam hal perhitungan dosis karena banyak rumus yang digunakan untuk perhitungan dosis dengan

menggunakan berat badan pasien, terdapat 86 resep dari total 109 resep yang diambil atau 79%. Pentingnya mencantumkan berat badan dalam penulisan resep merupakan aspek penting yang diperlukan dalam perhitungann dosis. Hal ini baik nya pengisian data pasien diisi dan ditanyakan kepada pasien oleh perawat atau ketika perawat tidak di isi berat badan pasien maka tenaga kefarmasian ketika menyiapkan obat ditanyakan dulu kepada pasien.

Jenis kelamin pasien dalam penulisan resep cukup penting yang berguna dalam hal membedakan laki–laki atau perempuan dari hasil penelitian ini terdapat 109 resep dari 109 resep dengan persentase 100%.

Dari hasil penelitian nama dokter merupakan hal terpenting dalam resep, nama dokter harus dicantumkan agar apoteker atau tenaga teknik kefarmasian mengetahui pasien tersebut berasal dari dokter mana dan jika terjadi kesalahan apoteker atau tenaga teknik kefarmasian langsung mendatangi dokter tersebut.

Penulisan Surat Ijin Praktek (SIP) dokter merupakan unsur yang tidak sesuai, dalam resep wajib dicantumkan SIP dokter untuk menjamin keamanan pasien, bahwa dokter yang bersangkutan mempunyai hak dan dilindungi undang-undang dalam memberikan pengobatan bagi pasiennya dan telah memenuhi syarat untuk menjalankan praktek seperti yang telah ditetapkan oleh undang-undang serta untuk menjamin bahwa dokter tersebut secara sah diakui dalam praktek keprofesian dokter.

Peraturan menteri kesehatan juga menyebutkan bahwa dokter, dokter gigi dan dokter hewan wajib memliki SIP (Surat Ijin Praktek). Tanggal penulisan resep dicantumkan untuk keamanan pasien dalam hal penggambilan obat. Apoteker dapat menentukan apakah resep tersebut masih bisa dilayani di instalasi farmasi atau disarankan kembali ke dokter berkaitan dengan kondisi pasien meskipun di Indonesia belum ada ketentuan batas maksimal resep dapat dilayani di instalasi farmasi. Tanda R yang berarti ambillah merupakan salah satu aspek kelengkapan resep. Dari penelitian ini nama dokter, No SIP, Tanggal penulisan resep, tanda/R, Terdapat 109 resep dari 109 resep yang diambil dengan persentase 100%.

Pencantuman paraf dokter juga berperan penting dalam resep agar dapat menjamin keaslian resep, berfungsi sebagai legalitas dan keabsahan resep tersebut serta dapat dipertanggungjawabkan agar tidak disalahgunakan di masyarakat umum. Hal ini terkait dalam penulisan resep narkotik maupun psikotropika. Pada hasil penelitian ini 90%. Ketidaklengkapan dalam mencantumkan paraf dokter dapat disebabkan karena kebiasaan dokter dalam menulis resep dan pasien yang terlalu ramai sehingga tingkat kesibukan dokter juga meningkat dan ketika paraf dokter tidak ada boleh minta atau dingatkan kembali agar dokter tidak lupa memberi paraf dokter di resep.

Nama obat dan jumlah obat telah terpenuhi 100%. Dan cara pakai dan dosis telah menunjukkan 100% kelengkapan ini berarti dokter telah memenuhi aspek dalam penulisan cara pakai dan dosis tersebut.

Berdasarkan data tabel 2 didapatkan bahwa aspek Farmasetik resep pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Anak RSUD dr Slamet Garut yang memenuhi standar pelayanan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian adalah sebagai berikut:

Bentuk sediaan 72%, kekuatan sediaan 91%, kesesuaian jumlah obat 100%, kesesuaian cara penggunaan obat 100%, dan kesesuaian Inkompatibilitas 27%.

Kesesuaian bentuk sediaan dengan pasien merupakan bentuk pengkajian Farmasetik yang diteliti 72% ketidaklengkapanya bentuk sediaan ini sangat merugikan pasien. Pemilihan bentuk sediaan yang tidak lengkap bias disesuaikan dengan kondisi paisen (Susanti, 2013).

Ketidaksesuaian kekuatan obat dengan persentase 91%. Ketidaklengkapan resep dari kekuatan sediaan disebabkan oleh dokter yang lupa memberi tau dan menuliskannya kekuatan sediaan di resep, oleh karena itu tenaga kefarmasian mengingatkan dan menanyakan kekuatan sediaan tersebut.

Ketidaksesuaian Inkompatibilitas dengan persentase 27%. Inkompatibilitas adalah kejadian obat yang tidak tercampur secara fisik ataupun kimia dan berakibat pada hilangnya potensi meingkatnya tosisitas atau efek samping. Ketidaksesuaian Inkompatibilitas disebakan karena pasien anak banyak menggunakan racikan dari tablet menjadi sirup oleh karena itu dokter meresepkan obat untuk di racik.

Informasi mengenai bentuk dan kekuatan sediaan perlu dituliskan, terutama untuk obat-obatan yang memiliki beragam bentuk sediaan dan dosis, tidak hanya informasi tersebut dapat menyebabkan kesalahan di fase dispensing (Jones, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengkajian resep administrasi dan farmasetik tentang resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Anak RSUD dr Slamet Garut penelitian ini dibagi menjadi tiga aspek sebagai berikut;

1. Aspek Administrasi yang hasilnya tidak mencapai kesesuain standar resep yaitu pada aspek administrasi alamat pasien, berat badan pasien dan umur pasien. Dengan hasil perolehan nama pasien 100%, alamat pasien 64%, umur pasien 71%, Berat Badan Pasien 79%, jenis kelamin 100%, nama dokter 100%, SIP dokter 100%, Paraf dokter 91%, tanggal penulisan resep 100%, tanda R/ 100%, Nama obat 100%, jumlah obat menunjukkan 100%.
2. Aspek farmasetik hasil penelitian kesesuaian antara bentuk sediaan 72%, kesesuaian kekuatan sediaan 91%, kesesuaian jumlah obat 100%, kesesuaian cara penggunaan obat 100%, dan kesesuaian Inkompatibilitas 27%.

DAFTAR PUSTAKA

Atira, & Ari, A. (2022). Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita Usia 1-5 Tahun.*Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, Vol.15,No. 1.

Dinkes. (2018). Dinas Kesehatan Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak Di Kabupaten Garut 2017. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut*.

Dinkes. (2021). Jumlah Kasus Diare Pada Balita Yang Mendapatkan Oralit. *Dinas Kesehatan*,

Dwiky, & Ni, P. A. (2021). Hubungan Vaksinasi Rotavirus Pentavalent Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Denpasar. *Aesculapius Medical Jurnal* , Vol 1 No. 1.

Gita, P. L., & Inur, T. (2019). Gambaran Ketepatan Dosis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penderita Diare Di Puskesmas Kaladawa Kabupaten Tegal. *Parapemikir*.

Https://Opendata.Jabarprov.Go.Id/Id/Dataset/Jumlah-Kasus-Diare-Pada-Balita-Yang-Mendapatkan-Berdasarkan-Kabupatenkota-Di-Jawa-Barat.

Kemenkes. (2019). Kementrian Kesehatan. *Diare Penyebab Utama Kematian Anak Di Indonesia*.

Kisrini. Edaningsih, E., Suyatmi, Sudarsono, J., Maftuhah, A., Timor, B. A., & Yudhani, D. R. (2018). *Keterampilan Penulisan Resep* (Surakarta) Indonesia.:2018.

Kristina, E. T., & Sylvi, I. (2017). Kajian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diare Akut Di Bangsal Rawat Inap Anak. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, Vol 7 No. 1.